

Volume 16. No. 1. Oktober 2019

ISSN: 1412-825X

Jurnal ADMINISTRASI PUBLIK

**Diterbitkan Oleh:
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FISIP - UNIVERSITAS NUSA CENDANA
KUPANG - NTT**

JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK

VOLUME 16, NOMOR 1 OKTOBER 2019

DAFTAR ISI

**ANALISIS BEBAN KERJA PEGAWAI PADA FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS NUSA CENDANA**
Dewi Apriani Adi, Jacob Wadu, dan Rikhardus Seran Klau 1 - 34

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBIJAKAN
PEMERINTAH KOTA KUPANG DALAM MENGELOLA
PARIWISATA LAUT**
Hendrik Toda 35 - 50

ORGANISASI PEMERINTAH YANG BERBASIS KINERJA
Marthina Raga Lay 51 - 60

**DESENTRALISASI DAN PELAYANAN PUBLIK DI
INDONESIA**
Maria M. Lino dan Jeni J. Therik 61 - 72

**RELASI BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN, EKOLOGI ETNIS
ATONIPAH METO DI PULAU TIMOR, MARAPU DI PULAU
SUMBA**
Lenny Magdalena Tamunu 73 - 86

**PERANAN PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) TERHADAP
PERLINDUNGAN PEKERJA ANAK DI NTT**
Adriana R. Fallo 87 - 96

RELASI BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN, EKOLOGI ETNIS ATONI PAH METO DI PULAU TIMOR, MARAPU DI PULAU SUMBA

Lenny Magdalena Tamunu¹

ABSTRAK

Artikel ini dimaksudkan untuk memahami struktur budaya Atoni Pah Metro yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial politik/kepemimpinan Etnis Atoni Pah metro di Pulau Timor dan budaya Marapu di Pulau Sumba. Pemikiran manusia dalam perspektif kajian ekologi, adanya keterjalanan yang erat antara hidup manusia dan sistem ekologi secara keseluruhan. Paradigma pembangunan yang *concerned* dengan kearifan lokal memperkuat iklim kehidupan demokrasi. Makna, nilai dan arti yang terkandung dalam pusara Marapu adalah tambang emas akar kehidupan masyarakat Sumba.

Kata kunci: Budaya, kepemimpinan, ekologi, etnis Atoni Pah Metro, dan etnis Marapu.

PENDAHULUAN

Secara geografis, Pulau Timor berada di penghujung Selatan Indonesia. Pulau Timor dihuni beberapa etnis, diantaranya orang Metro/Atoni Metro, yang mendiami wilayah Amarasi, Fatule'u, Amfoang, Mollo, Amanuban, Amanatun, Miomaffo, Inzana dan Biboki, dan orang Helong yang mendiami Kota Kupang dan Pulau Semau. Di antara sub etnis tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya, sekalipun terdapat perbedaan dalam dialek, tulisan, istilah-istilah dan beberapa kebiasaan. Menurut Fox (1980), istilah Atoni Metro/Atoni Pah Metro melukiskan orang yang mendiami tanah kering.

Timor pada awal mula berpedoman pada sumber-sumber lisan dan beberapa naskah tulisan. Tradisi lisan mengenai Timor dengan berpedoman pada mitos-mitos yang dimiliki masyarakat pada daerah/kawasan tersebut. Maksud dari

pemaparan tradisi lisan adalah untuk melihat peta dan kondisi Timor di masa silam berkaitan dengan relasi manusia dengan ekologi, kejadian dan kebutuhan manusia sehari-hari.

Pulau Timor disebut juga Pulau Atol, ditemukan oleh ahli Ilmu Bumi Alam berasal dari Jerman. Manusia Timor sudah meletakkan aneka rupa batu pijakan sebagai titik-titik sejarah. Bagi yang pernah menghuni Pulau Timor (lama/singkat) sudah menciptakan sejarah Pulau Timor. Ungkapan Simplistis-hiperbolis, kekayaan, kemiskinan, dan kekeringan. Semuanya telah melukis sejarah Pulau Timor secara utuh/unicum, rahasia (misterius dan menarik/termendum) (Neonbasu, 2013).

Pada awal abad ke-12, Timor dikenal sebagai penghasil kayu cendana, madu dan lilin yang sangat diminati para pedagang internasional, keharuman nama Timor sampai ke segala penjuru dunia. Sebutan Timor, Ti-wu/Ti-men. Para pelaut

¹Penulis adalah Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana

ke kawasan Timor sekitar abad ke-12 dan ke-13 (Fox, 1990:5).

Menurut Kevin Scherlock, pada tanggal 5 April 1312 armada niaga Portugis mendarat di muara sungai Toiusapi/pantai Tualeu, Timor Tengah Selatan. Tanggal 1 Januari 1313. Pastor Dominikian, Pastor Moizes OP memberkati Kapela Santa Maria Bunda Gereja Balbos, wilayah pastoral adalah wilayah Boking, Kolbano, Bitan, Elo-Abi, Tnais/Bijeli dan Nefokoko. Di luar Kupang, Oepoli, Oekusi, Weliman di Belu.

Menurut sejarah dan mitos, dari Kerajaan Tkesnai, seorang yang disebut dengan nama Tsutai Neno yang menikah dan melahirkan 4 putra dan 1 putri. Tahu Kesnai menikah dengan Belu Mau, Balahan Kesnai menikah dengan Sabu Mau, Surasi Kesnai menikah dengan Nai Neno. Putra Tunggal Neno Kesnai yang menurunkan Tefnai, Funai, Nesnai, Balnai, Olnai, Seunai dan Teunai yang kemudian menyebar ke Timor Barat.

Pendatang Gelombang I adalah Boki Taek (Neno Biboki), Sana Taek (Uis finit) Natu Taek/Banunaek dan Nuban Taek (Nubatonis). Keempat peziarah ini dijuluki mone ha/nai ha (empat lelaki/empat tuan) yang mengelilingi Pulau Timor sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan sebuah tempat tertentu. Sebagai landasan dasar untuk membagi kawasan-kawasan di dataran Pulau Timor. Ayah dari peziarah adalah Taek Neno/Taek Malaka yang menikah dengan Hoar Haholek. Putri Mau Kiak dan Buik Kiak yang adalah nenek moyang penduduk Belu/Melus. (Neonbasu, 2013).

Wilayah pertemuan cendana meliputi Amanuban, Amanatun, Same. Di Timor Barat di anak sungai Benain berhulu ke wilayah Amanuban Tengah dan Timur. Kekayaan yang datang dari cendana diorganisir oleh penguasa kerajaan Wewiku Wehali. Hampir semua kerajaan di daratan Timor selalu menyebut Wehali Wewiku dengan keperkasaan Maromak Oan sebagai landasan kosmologis bagi eksistensi kerajaan-

kerajaan di seluruh wilayah Timor. Dalam kosmologi Timor, Wehali disebut sebagai bapak/ibu oleh karena dialah yang memberi kehidupan bagi dan kepada semua warga Timor. Hal hakiki dari peran dan posisi Wehali sungguh terpelihara secara spiritual-kosmologis natural dalam masing-masing kerajaan. Sebelum datangnya para penjajah/koloni, Wehali selalu dan telah membuktikan diri sebagai bapak dan ibu/ina no ama (Tetun), aina ma ama (Uab Meto), bagi semua orang yang mencari perlindungan (Nordholt, 1971).

Proses pembudayaan orang Meto di muara Sungai Benanain, ke pegunungan Mutis serta ke laut Sabu menuju ke wilayah yang tidak begitu lancar. Menurut Ormelling dan Fox, kekayaan yang datang dari luar tidak membuat Wewiku tradisional mempunyai dampak di wilayah cendana.

Di Timor Tengah Selatan telah berdiam penduduk asli, sebagai komunitas masyarakat yang mendiami gunung Mutis yaitu Nai Ke Kune, Nai Jabi-uf dan Nai Besi-uf, juga suku Kenurawan serta suku bangsa Tkesnai. Kaum pendatang lainnya adalah Fahik Bere, Ifo Bere, Timau dan Belumau dari Belu Selatan. Olak Mali dari Pulau Rote dan Banunaek.

Pada abad ke-16, di kaki Gunung Lunu telah ada pusat kekuasaan Amanuban yang dipimpin oleh Suku Nuban. Wilayah ini berbukit dan bergunung-gunung yang dilalui Sungai Toemutu, anak sungai Benanain yang berhulu di Amanatun. Bagian wilayah ini mempunyai pah tuan/tuan-tuan tanah diantaranya Tenis, Asbanu, Boimau, Missa, Tkesnai, dan Nomnafa merupakan cikal bakal yang menurunkan jaringan sosial perkawinan (Ataupah, 2003)

Pada tahun 1640-an, Noemuti adalah bekas jajahan Portugis di daratan Timor bagian Barat merupakan satu-satunya enclave Portugis di tengah-tengah wilayah jajahan Belanda dengan ibu kota Kote. Kote dijadikan sebuah benteng

yang aman, yang dilindungi dengan pagar tanaman kaktus berduri pada lapisan luar dan pagar batu tebal pada lapisan dalam. Terdapat empat pintu masuk yang merupakan strategi politik yang ditempuh oleh penjajah untuk mengatur lalu lintas orang yang masuk ke dalam benteng tersebut. Untuk menguasai seluruh wilayah diwajibkan pembangunan seluruh rumah adat marga-marga utama yang berdomisili di seluruh Noemuti di dalam Kote (Neonbasu, 2013).

Kerajaan Biboki mengakui kedaulatan dua Kerajaan Besar yaitu Liurai Wehali Wewiku dan Liurai Sonbai. Kerajaan asli Biboki sering dinamakan Tnesi-Aluman, T'eba-Tautpah. Kerajaan ini dikuasai oleh seorang kaisar yang bergelar Loro (matahari) Kaisar ini mengidentifikasi diri sebagai fetu (wanita) sebab ia tidak aktif berkuasa. Sedangkan penguasa aktif adalah Monemnasi yang mengidentifikasikan sebagai mone (pria). Antara keduanya terbina hubungan fetu-mone (wanita-pria).

RELASI ANTARA MITOS, SEJARAH DAN SISTEM EKOLOGI DALAM KAITANNYA DENGAN KEPEMIMPINAN DI TIMOR

1. Ekologi dan Masyarakat Timor:

Dimensi ekologi sangat penting dalam kehidupan bersama baik masyarakat, relasi manusia dengan alam raya yang lebih bermartabat. Prinsip dasar dari kedekatan ekologi itu kemudian dielaborasi dengan pola percaya, sikap hidup dan *mindset* masyarakat tentang segala yang dihadapi dalam kehidupan. Paradigma yang menarik dari kehidupan masyarakat Timor adalah formulasi yang sakral yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

Tempat yang menjadi pusat ini dilihat sebagai tempat diam yang sakral, yang selalu

dipelihara manusia, baik secara pribadi maupun kelompok (keluarga dan masyarakat). Perlakuan yang sangat khusus didasarkan pada pertimbangan akan kehadiran Yang Illahi atau Yang Sakral di sekitar lokasi yang dinilai sebagai centrum.

Untuk itu realitas yang sakral adalah tanda dan simbol. Kedua hal ini dalam tataran ekologi alam raya oleh karena warga masyarakat menggunakan benda-benda untuk menghindari kata-kata terbatas agar tidak terperangkap pada kesalahan mengungkap secara kasat mata realitas tentang Ilahi. Pola dan jenis ungkapan hanyalah terdapat dalam symbol, tanda dan mitos yang bertalian dengan system dan prinsip ekologi. Dalam perspektif ini mitos adalah symbol yang diletakkan dalam bentuk cerita pada dinding sejarah kehidupan manusia.

Formulasi ini semakin memperkuat hubungan yang erat antara (1) ekologi yang sacral, (2) ekologi dan mitos, (3) ekologi dan simbol. Pertama, ekologi membantu manusia untuk memahami dengan tepat arti dan hakikat dari yang sakral. Kedua, hubungan antara ekologi dan mitos, ini merupakan formulasi dari yang pertama, yakni kisah-kisah yang digunakan manusia dalam membuat narasi mengenai mitos, justru diambil dari lingkungan, tempat manusia hidup dan bergerak. Ketiga, relasi antara ekologi dan simbol. Manusia selalu memakai bahasa untuk melukis dengan indah dan menarik perjumpaannya dengan ekologi.

Demikian beberapa pemikiran berkenaan dengan manusia Timor dalam perspektif kajian ekologi. Adanya jalinan yang sangat erat antara hidup manusia dan sistem ekologi. Ekologi memegang peranan penting dalam dinamika kehidupan manusia dalam bingkai tiga dimensi waktu: kemarin, kini dan

nanti. Keseriusan orang Timor untuk menjaga keselarasan dengan ekologi dapat dikaji dari pelbagai acara ritual warga masyarakat.

Mekanisme pengambilan keputusan dalam masyarakat adat Meto dapat dilakukan melalui dua cara: pertama, melalui musyawarah mufakat (suara bulat), dan kedua, melalui aklamasi (langsung dan terbuka). Kedua model pengambilan keputusan dan kepemimpinan itu ditoleransikan dalam sistem demokrasi Timor Tengah Selatan.

Pada masa ini kasus-kasus yang terjadi, ditetapkan menurut ketentuan hukum adat. Prosesnya diawali dari tingkat terbawah, yaitu diselesaikan oleh amaf, dan bertempat di bawah pohon beringin (tempat beringin janji) dan bila belum ada klarifikasi diteruskan kepada oof/meo. Apabila semua telah menerima, O'of kemudian memutuskan dan selanjutnya ditetapkan dan disahkan oleh usif (diskusi pemberdayaan masyarakat adat, 2003).

HUBUNGAN ANTARA KEKERABATAN DAN AGAMA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT

Di dalam struktur sosial masyarakat adat dikenal suatu konsep empat bagian. Empat kekuatan ini bersumber pada satu kekuatan kesatuan politik. Hal ini merupakan konsep kesatuan yang melambangkan bahwa rakyat mempunyai kekuasaan tertinggi, dimana pimpinan pusat beserta pembantunya berfungsi sebagai penjaga keamanan dan ketertiban dan memberi perlindungan bila ada ancaman dari luar.

Penguasa wilayah yang secara *transenden* disebut sebagai penguasa bumi, secara organisatoris dibantu oleh penguasa sumber daya alam. Penguasa sumber daya alam ini mempunyai wewenang yang bersifat memelihara hal-hal yang berkaitan dengan tanah, baik yang digunakan sebagai tempat tinggal maupun yang diusahakan

untuk tanaman. Pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan mengakibatkan dijatuhkannya sanksi yang bersifat sosial maupun ritual. Keseimbangan antara dunia gaib dan alam nyata diwujudkan dengan upaya pemeliharaan lingkungan yang spesifik yang membentuk O'of/kandang. Kekuatan *transcendental* menjadi pendukung pada kekuatan politis yang sesungguhnya. Kesatuan politik terkecil adalah rumah (Ume) yang kemudian dikelompokkan dalam suatu kampung/kuan. Ikatan sosial itu dikekalkan oleh adanya hubungan persekutuan perkawinan berkelanjutan. Pola ini merupakan jalur yang memperlihatkan pola perkembangan masyarakat ikatan perkawinan melibatkan dua kekuatan kelompok/kanaf dimana terjalin ikatan saling ketergantungan. Selain itu, juga ada suatu pola pemikiran dominan bahwa kekuatan langit yang tertinggi/prinsip laki-laki dalam bahasa Meto disebut *Mone*, dengan kekuatan bumi yang terdalam/prinsip perempuan, dalam bahasa Meto disebut *Feto*. Selanjutnya mereka adalah perempuan dan laki-laki/Feto-Mone atau hubungan kakak adik, dalam bahasa Meto disebut Olif Tataf. Hubungan keluarga ini terbentuk oleh karena perkawinan, serta tunduk pada keluarga besar. Konsep ini menjadi dua tolok ukur yang sangat menentukan dalam sistem kekerabatan.

Di Kote, Noemuti, dalam rumah adat suku/marga. Benda-benda magis dan sakral milik suku dikeluarkan dan diganti dengan benda-benda sakral kekristenan seperti patung-patung kudus dari keluarga kudus Nasaret, orang-orang kudus pelindung negara penjajah, patung St Paulus, khususnya patung St. Maria dalam berbagai versi. Terjadilah sebuah pembaharuan religius,

Perspektif dualistik kosmis mengenai masyarakat Biboki dapat memberi masukan bagi pemahaman kita mengenai model dan sistem pemahaman kita mengenai model dan sistem kehidupan sosial pada masyarakat modern. Dualisme pemikiran kosmis adalah suatu pola pikir

yang melihat polaritas kosmis sebagai oposit yang saling melengkapi. Polaritas alam itu seperti hidup-mati, terang-gelap, timur-barat, laki-laki/jantan-wanita/betina.

Dengan demikian, perlukisan yang sangat antropologis mengenai kedekatan manusia dengan alam raya itu didasarkan pada keyakinan akan pribadi manusia sebagai bagian integral dari alam raya, dimana manusia merupakan *microcosmos* dan alam raya sebagai *macrocosmos*. Manusia dan kehidupannya sangat tergantung pada tata aturan yang sungguh rapih dari alam raya, dan kehidupan manusia merupakan percikan yang indah menawan dari aturan alam raya yang sangat perkasa. Hal seperti memberi isyarat kepada setiap manusia untuk selalu bersikap patuh, sopan dan taat; terlebih pada saat menghadapi alam raya, yang secara institusional terungkap dalam pelaksanaan ritus dalam masyarakat. Misalkan, struktur politik orang Timor dalam dunia pertanian, tidak saja mengungkap relasi manusia dengan para leluhur melainkan juga menyimak praktik politik, dimana siklus pertanian memuncak pada persembahan hasil panen kepada raja/penguasa wilayah, sebagai implementasi relasi ordinasi dan supra-ordinasi.

CARA, POLA DAN PANDANGAN HIDUP ATONIPAH METO

Orang Timor suka berpindah-pindah tempat tinggal akibat peperangan, penyakit, tersebar oleh keagamaan asli dan alam sekitar yang tidak bersahabat disebut *afu i nata 'en* (Uab Meto), berarti tanah tempat tinggal ini panas. Pola hidup meramu adalah pola/cara hidup orang Timor, mereka memandang dirinya sebagai citra yang berada dengan orang lain. Manusia dan makhluk yang lain, matahari, bulan, bintang, tanah, binatang, dan lain sebagainya.

Pola cara hidup bertani/berladang. Strategi kehidupan masyarakat merupakan komunitas

produktif. Pola dan cara hidup yang baru, dunia dan lingkungan sekitar, kebun/ladang sebagai satu dunia kecil (mikro) di antara dunia besar/luar (makro-kosmos).

Orang Timor melihat bahwa keseluruhan alam dunia mempunyai daya hidup, sebuah dinamika kehidupan yang pantas diapresiasi karena manusia adalah bagian integral dari alam raya. Orang Timor harus membina hubungan baik dengan alam sekitar, karena hidup/matinya seseorang anak manusia ditentukan oleh seberapa jauh ia menjalin relasi dengan dunia sekitar. Alam sekitar selalu mempengaruhi memberi tanda dan arti serta membawa rezeki baik/buruk kepada kehidupan manusia.

Pandangan orang Timor terhadap Alam: Cerita mengenai hutan, waktu menanam, kebudayaan memetik hasil panen, kebiasaan bekerja di laut, hujan api dan binatang merupakan sebagai satu kesatuan kosmos.

a. Hutan

Hutan adalah tempat bersemayam makhluk-makhluk halus dikenal dengan nama nainna (jin), atoisa (hantu), dan diabu (setan). Hutan tidak boleh diganggu, penghuni hutan marah. Hutan terdiri atas hutan keramat/hutan lindung dan hutan tidak keramat/hutan yang boleh diolah sebagai lahan pertanian. Setiap pelanggaran mendapat balasan bagi si pelanggar.

b. Menanam

Kebiasaan dan kepercayaan, mencari tahu tentang panen yang bakal datang, melimpah/gagal dan biasa-biasa saja dilakukan oleh kaum lelaki. Caranya: "Semua kaum lelaki dalam rumah duduk bersila membentuk sebuah lingkaran mengelilingi nasi dan padi unggul/ane smanaf (Uab Meto) yang berbentuk bulat dan disusun membentuk kerucut terbalik. Setiap laki-laki yang hadir pada saat itu makan dari nasi yang sama dengan masing-masing mengambil sebuah

bulatan nasi tersebut. Semua kegiatan upacara bermula dari bagian bawahnya. Bulatan-bulatan ini jatuh perlahan-lahan, jika jatuhnya mengarah si A, maka si A tahun ini akan memperoleh panen, bila jatuh pada si B, maka yang sama akan terjadi”.

Waktu menanam, tuan belum menentukan pusat kebun dan membentuk lingkaran-lingkaran kecil di sekitar, di dalam lingkaran tersebut diletakkan tiga buah batu membentuk sebuah tungku. Tungku itu menyangga sebuah batu datar yang di atasnya diletakkan bibit-bibit unggul dari jenis-jenis tanaman yang bakal ditanam. Masih ada lagi benda lain yang ikut serta, yaitu sebuah salib yang diupacarakan dengan doa-doa. Setelah itu barulah mulai menanam dengan berawal dari pusat kebun (ainuan, Uab meto).

c. Panen

Di daerah Makun (Biboki Utara/TTU,NTT), ada kepercayaan sebagai berikut: “jika pada saat musim dimana tanaman mulai siap dipanen dan saat itu turun hujan dari arah selatan, para petani bersedih karena hasil panen mereka bakal rusak, kalau hujan datang dari arah timur, mereka gembira karena hasil panen mereka akan membaik” pada saat itu perjalanan ke luar daerah boleh dilakukan (misalnya ke Atambua, Kukinu, Lurasik dan kefamenanu dll). Kemudian, hasilnya disimpan di lumbung yang disebut lopo. Jenis unggul masing-masing tanaman disimpan tersendiri pada bagian tengah lopo.

d. Laut

Orang Atoni Pah Meto menyebut Laut Timor sebagai Taes Mone (Laut Jantan). Karena sifatnya kasar, ganas, dan jahat. Laut Sawu disebut Taes Feto (Laut Betina), karena sifatnya lembut, tidak ganas dan tidak kasar. Orang Belu menyebutnya Tasi mane dan Tasi Feto. Di pantai-pantai ada beberapa

pantangan yang mengandung ajaran moral, kebersihan lingkungan, dan kelestarian alam.

e. Hujan

Bila hujan tidak pernah datang dalam setahun, orang harus melakukan upacara korban di Oe Le’u (Sumber air keramat sejak nenek moyang). Bila persediaan air melimpah, orang lupa diri, leluhur akan menyembunyikan air ke dalam sebuah batu besar. Untuk memanggil air keluar, orang harus mengorbankan seekor babi, disusul dengan membersihkan daerah sekitar batu besar tersebut. Bila dilakukan dengan kasar, maka akan datang banjir, hujan badai, dan angin ribut. Untuk menghentikan hujan badai, guntur, kilat dan angin ribut, semua barang tajam seperti pisau, parang, tombak, tofa, dan tungku api harus dibuang keluar. Karena barang-barang tersebut panas yang dapat melawan badai, Guntur, dan sebagainya.

f. Api

Api sangat berguna bagi kehidupan manusia, tetapi api dapat menimbulkan bahaya. Untuk menakut-nakuti anak-anak kecil agar mereka tidak bermain api, misalkan, jika mereka bermain dengan bara api pada kayu yang digoyang-goyangkannya, maka perut/pusar kambing/sapi akan terluka. Karena itu mereka tidak akan bermain bara api lagi.

g. Bulan

Menurut Atoni Pah Meto (TTU), gerhana bulan terjadi karena seekor anjing raksasa menelan Dewi Bulan. Mereka harus menangkap anjing, menyakitinya, anjing itu bisa melolongi mereka. Pada saat itu masyarakat hendaknya masyarakat membunyikan gendang, lesung, bamboo, periuk, dll. Dengan cara itu Dewi Bulan dapat dimuntahkan kembali dalam perut anjing raksasa tsb. Apabila bulan purnama tepat di atas kepala dan bersinar terang benderang, berarti penyu sedang bertelur di pasir dan

- bayangannya Nampak di atas bulan. Pada saat itulah orang turun ke pantai mencari telur penyu.
- h. Air
Air dianggap sebagai pembersih. Misalkan, pemindahan rumah adat yang diawali dengan penyucian. Seorang ketua adat mengambil Oe Le'u (air suci/ keramat) dari sebuah sumur yang keramat. Pada waktu ketua adat mengambil air, ia akan kesurupan, badannya gemetar dan bergetar, jika saat itu ada orang yang menyentuhnya, iapun segera kejangkitan kesurupan. Lalu ketua adat membawa ke tempat rumah adat yang baru lalu disusul dengan doa. Bila tidak dilakukan maka laki-laki tertua dari keluarga itu akan mati.
 - i. Batu dan Burung
Ada sebuah batu besar berbentuk palungan, dahulu nenek moyang menggunakannya sebagai piring makanan hewan/ternak. Batu besar itu telah dikeramatkan. Bila mengambil Oe Le'u di Maubena, pulanginya harus melewati pada batu besar itu untuk meminta izin terlebih dahulu
Burung dianggap memengaruhi nasib umat manusia secara langsung seperti, burung gagak (*Kol aob*, *Kol ka*, *Naga aoa*, *Kor kaa* atau *Kawa*). Bila burung ini terbang melintasi kampung/pohon sambil berbicara, itu pertanda bahwa ada kematian di kampung tersebut atau tetangga sekitar. Bila burung tersebut hinggap di kuburan dari orang yang baru saja meninggal, itu pertanda bahwa arwahnya sedang mencari makan. Bila sekawanan burung beterbangan pada malam hari melintasi kampung, ini pertanda bahwa aka nada wabah penyakit yang merajalela disana. Selain burung gagak, ada burung lain lagi yakni Kol nus ataulaliun (putih atau hitam), burung murai atau disebut Kol kotu, marabibit kurok atau berliku, hantu atau ku' u atois, eub atau kakuk, Pontianak atau smaan, kol le' u atau laknir, burung kenari atau tinialiub atau tirilolok, dan lain-lain.
 - j. Kera atau Monyet
Kera/monyet dulunya adalah seorang manusia. Karena ia seorang yang pemalas dan suka mencuri makanan orang lain, ia diadukan ke hadapan dewan penguasa segala makhluk. Akhirnya ia diadili dengan sangat kejam. Dewa memasang sebuah irus di pantatnya yang kemudian berubah menjadi ekor. Karena itu, ada kepercayaan pada masyarakat Timor bahwa kalau seorang anak malas melakukan suatu pekerjaan, ia tidak boleh dipukul dengan irus, sebab ia akan bertingkah laku seperti seekor monyet.
 - k. Pohon cendana.
Cendana adalah kayu yang dianggap keramat atau suci. Orang tidak boleh menebangnya karena akan mendatangkan malapetaka bagi mereka yang menebangnya. Rantingnya dilarang sebagai kayu bakar karena makanan menjadi harum seperti kayu cendana. Pohon koknaba/kedondong hutan, enau, kacang hutan, labu, burung kaema/ burung nuri yang besar tidak boleh dimakan, karena mendatangkan gatal-gatal di badan.
 - l. Tenun-Menenun
Setiap daerah di Pulau Timor mempunyai motif yang khas. Orang Atoni Pah Meto bagian Insana/TTU mengenal kain sotis/ buna, yakni hasil karya tenunan dengan menggunakan rangkaian tangan berbunga yang memang lama dikerjakan dan sangat kuat. Atoni Pah Meto di Timor Tengah Selatan, khususnya di pelosok-pelosok mengenakan cara-cara tradisional: warna kain umumnya merah dengan gambar motif buaya, ayam, sapi, kalajengking, buaya dan pohon. Gambar-gambar ini mengandung arti tertentu antara lain ekspresi kepribadian yang ditata

oleh lingkungan geografis tertentu. Motif yang sama mengandung arti kekerabatan sosial yang tinggi, lambang bermasyarakat yang majemuk tetapi selalu bermuara kepada unitas.

m. Anyam-Menganyam

Hasil kreasi anyam-menganyam terpancang kekayaan nilai-nilai budaya warisan leluhur pada zaman lampau. Perasaan dan jiwa serta warna sukma masyarakat umumnya terlukis sangat indah dalam ketelitian memperhalus struktur anyam-menganyam. Sejumlah karya seni yaitu: (1) Nahe/Tikar, (2) Poni/bakul, (3) Taka/memasak. Anyam-menganyam umumnya adalah pekerjaan wanita.

n. Ukir-Mengukir

Ukir-mengukir biasanya menjadi pekerjaan kaum pria. Kaum pria Timor juga memiliki seni perasaan seni mengukir atau seni menuang besi dengan berbagai bentuk yang sangat bervariasi. Beberapa peninggalan budaya seni yang perlu digali dan ditingkatkan, misalnya: (1) Lulat = tatuage, biasanya dibuat pada kaki, tangan, dada, dagu dan bahu. Lulat ini berupa gambar sapi, buaya atau kalajengking. Setiap lulat mempunyai arti simbolis sesuai konteks suku dan lingkungan alam, (2) Ntut bese = menempa besi. Orang yang trampil menempa besi disebut apakaet/penempa besi. Dengan bahan dasar kuningan, pakaet atau pakael dapat memproduksi bano/giring-giring, benas/parang, kenat/senapan, niti/gelang, suni/kelewang dan sene/gong; (3) Bijola/gitar tradisional yang tali senarnya dibuat dari usus tupai atau kulit kambing; (4) eku/suling/peluit untuk menggembalakan sapi/kerbau di padang (5) Lain-lain: solub (suling dari bambu), sok noah (senduk dari tempurung), kili dan so'it/sisir yang terbuat dari tanduk sapi/kerbau atau dari batang bambu, ke'e atau ket (gendang) dari kulit

kambing, 'nai tepas/periuk yang terbuat dari tanah liat, ni ainaf/tiang agung dan nesu/pintu, tuke/tempat air yang terbuat dari bambu, dan lain-lain.

BUDAYA, POLITIK DAN KEPEMIMPINAN

Pada abad ke-15, Fei Hsin (1436) dan Wang Ch'i-tsung memuat gambaran tentang ciri khas fisik pola kehidupan masyarakat Pulau Timor yaitu: (1) menghitung menggunakan batu-batu ceper dan simpul tali, (2) strategi berbudaya masyarakat biasa ketika berpapasan dengan hal-hal yang gemerlapan di alam raya yang melampaui kemampuan manusia. Dinamika yang hidup di dalam sosialitas manusia Timor. Masyarakat berkembang dari kondisi apa adanya menjadi lebih.

Jika terjadi pertikaian menggunakan strategi berbudaya baru dari masyarakat setempat yaitu dengan cara dan strategi tradisional yang biasa dan kontekstual pula. Dengan cara negosiasi (politis, sosiologis dan aspek kehidupan manusia lainnya, selalu dilaksanakan dengan melibatkan banyak pihak termasuk para penjajah dan orang-orang asing yang datang ke kawasan tersebut. Misalkan, *Contract Paravicini* (perjanjian antara Belanda dan beberapa suku asli pada tahun 1756) setelah mengalahkan pasukan rakyat dalam Perang Penfui. Hal ini mengungkap satu sandiwara politik yang sangat besar untuk memperdaya masyarakat dengan usaha yang licik. Sasarannya adalah menanamkan pengaruh penjajah di dalam kehidupan sosial masyarakat, yang membuat para pemimpin rakyat jadi lunak.

Dalam taktik itu, diadakan upacara di mana para raja diundang dan diterima secara besar-besaran. Orang-orang Timor dan sekitarnya membubuhkan nama dan tanda tangan pada kontrak itu bukan raja atau sederhana untuk memecah belah masyarakat dan mengurangi

otoritas atau kekuatan para raja yang memimpin saat itu. Belanda menggunakan strateginya untuk menghancurkan keperkasaan para pemimpin raja dengan memilih raja-raja tandingan pada wilayah kerajaan tertentu. Berbagai perjanjian dan kontrak politik dilakukan pemerintahan kolonial untuk mengambil hati masyarakat sebagai strategi budaya dalam menguasai masyarakat lokal. Belanda masih sering meragukan ketaatan para raja Timor setelah membubuhkan tanda tangan dalam perjanjian tersebut. Karena itu Belanda menempuh strategi baru yakni menghubungi Portugal untuk membagi Timor atas dua bagian, yang dilaksanakan di Lisabon dan Nederland pada tahun 1854, dan kemudian diumumkan sekaligus ditandatangani di Nusantara pada tahun 1859. Pembagian ini disahkan setahun setelah itu yakni pada tahun 1860. Semenjak saat itu kedua penjajah yaitu : Belanda dan Portugal berusaha menanamkan pengaruhnya, tidak saja berupa kekuasaan belaka, melainkan juga kegiatan akademik di bidang penelitian dan penulisan laporan sesuai kepentingan masing-masing penjajah mengenai kehidupan kondisi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pengamatan Zondervan, tahun 1888, tentang ciri khas manusia Timur antara lain; (1) mengonsumsi pakaian, (2) perumahan dan barang-barang hiasan sehari-hari, (3) kearifan social, (4) strategi menyelesaikan perkelahian tradisional (perkelahian dan perampok), pola membuat rumah, sistem kekerabatan, (5) emas sebagai alat tukar, uang resmi di kawasan pasar ketika berbelanja.

BAHASA DAN NILAI BUDAYA

Bahasa dikaji dalam perspektif serta kajian Strukturalisme, sebagai sebuah perspektif, bahasa sebagai fenomena dasar manusia untuk karya-karya bermartabat dan terpuji bagi masyarakat. Peran bahasa sebagai penyingkap nilai, baik dari sipenutur maupun lingkungan fisik dan personil bagi

si penutur, maupun lingkungan fisik dan personil bagi sang penutur.

Refleksi pokok apa yang harus diusahakan manusia setelah nilai-nilai berhasil disingkap antara lain

1. Bahasa membantu manusia untuk menyusun Nilai
2. Bahasa membantu manusia untuk membuat Seleksi
3. Bahasa Ritus

Demikianlah peranan bahasa dalam kehidupan manusia sehari-hari, termasuk ketika terjadi sebuah perayaan ritus di antara orang-orang di desa-desa, Bahasa merupakan satu fenomena utama dalam menunjang kehidupan manusia di muka bumi. Bahasa bersifat arbitrer dan terbatas pada lingkungan tertentu. Bahasa merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk menjalin dan membangun serta menyusun suatu interaksi yang lebih menarik dan pragmatis.

STRUKTUR BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN MASYARAKAT SUMBA

Sumba merupakan salah satu pulau besar yang berada dalam kawasan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Posisi yang strategis diantara NKRI dan Australia. Pulau Sumba merupakan tambang emas ke kawasan selatan dan utara NKRI dan sampai ke kawasan Asia. Orang Sumba menyebut wilayah yang dihuninya sebagai “Tana Humba”/Tanah Asli. Dikenal dengan sebutan Tau Humba/Orang asli (Neonbasu, 2016).

1. Latar Belakang Pulau Sumba:

Pada awalnya Sumba disebut suku Dunia, yang berasal dari hamba/asli yang disebut Tau Humba. Penduduk asli yang mendiami Pulau Sumba. Bahasa Sumba dibagi dua dialek yaitu dialek Sumba Barat disebut bahasa Meiwewa dan dialek Sumba Timur disebut bahasa Kanbera. Mata Pencapaian yaitu bertanam di ladang, disawah,

memelihara kerbau, sapi, dan kuda. Juga tenunan tradisional sebagai mata pencaharian sampingan. Menganyam dari pandan dan bambu, barang-barang perhiasan dari tulang dan tanduk kerbau, penyu dan dari besi.

Perkampungan di daerah perbukitan dan memilih tanah datar sebagai pusat orientasi ritual. Dataran upacara keagamaan disebut Paraing. Rumah adat disebut Uma Kabihu/ Rumah klan dan atap model Joglo yang menjulang tinggi, dibawahnya diletakkan barang-barang perlengkapan Marapu/ kepercayaan asli.

Berdasarkan informasi orang yang pertama datang ke Pulau Sumba bernama Nongo Liburina Nagalilo dan nenek Nda'da Watu Piaka Laikdada. Tempat perdana singgahan suku awal adalah Pantai Waikelo. Ketika tiba di tempat itu, kuda/sampan berlabuh di dekat pinggir yang secara ritual ditunjukkan dengan batu seperti kuda yang bentuk kepalanya menghadap ke selatan dan ekor menghadap ke utara. Untuk mengenang tempat tersebut dilakukan upacara di lokasi setiap 3 atau 7 tahun sekali (kisah suci 7 laki-laki ganteng dan 8 cewek cantik).

Kisah dari kampung adat Watutakuta, semua perayaan tradisional di pantai Waikelo, secara struktural dimulai dari rumah adat dan sesudah itu juga akan kembali ditutup di rumah adat yang sama di Watutakuta. Berkenaan dengan angka 7 dikisahkan 7 suku (kabisu) terdiri atas Wini Degu, Wini Kambeko, Wecumbu rato merupakan suku pertama sedangkan 4 kabizu lainnya seperti Weeliti, Wini Mada, Maneka dan Weetonda menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kabisu yang menjadi turunan dari orang pertama yang datang ke Sumba.

Turunan suku perdana suku Lombo yang dikenal dengan Rato Oro, mereka bebas memilih tempat tinggal sesuai dengan

kehendak dan pilihan hati seirama dengan berlakunya UU Pertanahan di wilayah Sumba. Kabizu Oro memiliki Uma Rumata (Rumah Imamat) yang penuh sakral.(Neonbasu, 2016.)

2. Makna Budaya, Ekologi dan Kepemimpinan Masyarakat Sumba

Tipe masyarakat tradisional selalu memiliki dua hal yang berkenaan dengan pembeberan paradigma kehidupan bersama. *Pertama*, masyarakat tradisional selalu menunjuk strategi kehidupan biasa yang sederhana dan apa adanya. Mereka tidak melibatkan sumber daya teknologi yang rumit; dan alam selalu menjadi mediasi pengetahuan untuk memperkaya relasi dengan yang lain: sesama manusia, leluhur, alam-*raya* dan yang Ilahi. Prinsip ekologi selalu menjadi kunci untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bermartabat. Harmonisasi menjadi salah satu kunci dan pegangan utama dalam mencari makna hidup di dunia dan selalu dijadikan pedoman untuk memberi makna bagi setiap perjumpaan dengan yang lain secara sinergis. *Kedua*, masyarakat Sumba masih termasuk penduduk tradisional Austronesia (bahkan sebagian termasuk kelompok Trans-New Guinea plus non Austronesia), yang sungguh memiliki kekayaan budaya untuk menggambarkan dinamika kebersamaan yang unik. Perlukisan tersebut lazim mengambil pola dan sketsa 'gandaan' (yang dapat berupa dua-an, empat-an, atau kelipatan dari angka dasar dua dan empat, *to speak in pairs*). Pola kebersamaan yang dialog-sosial merupakan sesuatu yang mutlak.(condition sine qua non). Pokok pikiran ini senantiasa terartikulasi dengan sangat indah dalam langgam bahasa yang sangat memukau sukma. Hal ini mencerminkan adanya konsep demokrasi yang mewarnai

pengambilan keputusan dan kepemimpinan di Pulau Sumba.

Pada pelana ekologi, masyarakat Sumba sering menerapkan istilah makrokosmos dan mikrokosmos sebagai strategi dasar untuk menjelaskan relasi intrinsik antar manusia dan alam raya. Hal ini dapat dilihat dari 5 jenis relasi:

1. Relasi antara manusia dan alam, manusia sebagai mikrokosmos dan alam raya sebagai makrokosmos.
2. Relasi antara insan berbudi dan yang Ilahi: manusia sebagai mikrokosmos dan Yang Ilahi sebagai makrokosmos.
3. Relasi antara leluhur dan manusia: manusia sebagai mikrokosmos dan leluhur sebagai makrokosmos.
4. Relasi antara manusia dan konteks kehidupan yang terbatas. Manusia sebagai mikrokosmos dan kehidupan yang terbatas sebagai makrokosmos.
5. Relasi antara persoalan yang ada dalam diri manusia sebagai subjek (teks) tertentu dan alam pemikiran yang dimiliki sekelompok manusia atau masyarakat tertentu. Manusia sebagai subyek tertentu sebagai mikrokosmos dan alam pemikiran yang dimiliki sekelompok manusia sebagai makrokosmos (Neonbasu, 2016).

3. Refleksi Budaya dan Kepemimpinan Dalam Masyarakat Marapu di Pulau Sumba

Pada dasarnya agama adalah penyembahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi, yang lahir dari perasaan membutuhkan. Tiga hal pokok yang selalu menjadi titik dari refleksi mengenai agama, kepercayaan dan keyakinan adalah, (1) suasana dan warna dasar perasaan, merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi (2)

bentuk dan model keyakinan, berkenaan dengan sikap dari masyarakat kini (3) prospektif atau arah kehendak manusia, yang berkaitan dengan perspektif hari esok yakni bagaimana merumuskan sebuah bentuk baru untuk masa depan yang terbuka (Neonbasu, 2016).

Marapu berasal dari kata Mar dan Apu. Ma (yang), dan kata Apu (dihormati, disembah dan didewakan). Berdasarkan makna spiritual kosmis, Kata Mar, berkaitan dengan perspektif dunia atas, Kata Apu, perspektif dunia bawah. Hal ini menggambarkan dunia Illahi dan dunia secular yang sakral dan yang profane. Diskursus lokal untuk menarasi konsep Wujud Tertinggi ini dikenal dengan ungkapan *Ama a Mamolo/ Ina a Marawi*, yang berarti bapak yang memintal dan ibu yang menenun. Sebelum memahami Marapu, terlebih dahulu ada beberapa mitos yang berpedoman pada beberapa kisah mitologis masyarakat Sumba. Mitos adalah hal yang mutlak penting berkenaan dengan kisah di balik pemahaman mengenai agama dan kepercayaan. Dalam pengertian mengenai Marapu dibahas terlebih dahulu mitos yang berpedoman pada beberapa kisah Mitologi Masyarakat Sumba. Mitos berasal dari bahasa Yunani, *mythos/mithe*, sebagai cerita prosa rakyat yang menyajikan kisah-kisah berlatar masa lampau. Mitos tersebut antara lain:

Mitos pertama yang berasal dari daerah Wewewa, Lauli dan Kodi, tradisi *Ama Kalada/Ina Kalada*, yang berarti Pencipta langit dan bumi. Dahulu kala ada nenek moyang orang Sumba bernama Umbu Pati Mangazar beserta istrinya. Mereka dibekali satu pasang kerbau, satu pasang kuda, dan lain-lain. Juga sebatang pohon kelapa, sirih dan pinang. Dalam ritual Wula Podu di Tambara dan Lauli, dikisahkan bagaimana

manusia pertama yang berasal dari bulan dan matahari dalam kembarannya di bumi akhirnya tiba dan bertemu dengan Puu Karara/Puu Engo.

Mitos Kedua yang berkenaan dengan Pasola, skandal gadis cantik jelita Rabu Kaka. Ada 3 bersaudara Ngongo Tau Masusu, Yagi Waikareri dan Umbu Dula memberitahu warga Waiwuang bahwa mereka hendak melaut, nyatanya mereka pergi kearah selatan pantai Sumba Timur untuk mengambil padi. Namun mereka tidak kunjung datang. Warga Waiwuang merasa yakin, mereka telah tiada dan mengadakan perkabungan. Dalam kedukaan janda cantik almarhum Umbu Dulla, Rabu Kaka mendapat hati Teda Gaiparona si gatot kaca asal kampung Kodi. Adat tidak menghendaki perkawinan mereka. Teda Gaiparona membayar belis pengganti. Diadakan perkawinan pasangan Rabu Kaka dan Teda Gaiparona. Pada akhir pesta Teda Gaiparona berpesan kepada warga Waiwuang agar mengadakan pesta nyale dalam wujud Pasola untuk melupakan kesedihan mereka karena kehilangan janda cantik. Setiap tahun warga Waiwuang, Kodi, Wonakaka, Sumba Barat mengadakan bulan nyale dan pesta pasola.

Mitos Ketiga, bahwa orang Sumba berasal dari Semenanjung Malaka dan Singapura. Orang Sumba menyebutnya Malaka Tanah Bara. Dalam pengembaraan nenek moyang orang Sumba melewati beberapa tempat yang termaktub dalam bahasa Tenda (syair berbahasa daerah). Tempat-tempat yang dilewati adalah hapa riu ndua, hapan njawa, rahuku mbali, ndima makaharu, endi-ambara, enda ndau, haba rai njua (Riau, Bali, Jawa, Bima, Makasar, Ende, Manggarai, Rote Ndao, Sabu Raijua). Nenek moyang orang Sumba dengan perahu mereka mendarat di Tanjung Sasar (haharu

malaikataka-lindi watu yaitu sebuah tanjung yang terletak di sebelah utara pulau Sumba bagian barat. Ada juga sebagian nenek moyang orang Sumba mendarat di muara sungai Kambaniru (Bahasa baitan disebut pandawai-mananga bokulu. Salah satu kawasan di Sumba tengah yang menjadi cikal bakal perkembangan kelompok suku di kawasan Katiku Tana, khususnya bukit Anakalang.

Mitos keempat, Kampung Adat Waingapu. Ada 7 orang dari Malala mencari daerah baru yang subur untuk usaha pertanian. Mereka adalah (1) Lorro Mone, sebagai kapten perahu/nahkoda, (2) Dadi Mone, pembuat perahu, keduanya bersaudara, (3) Ha Ryara, (4) Pugur, (5) Loghe Roro/Tari Goka, (6) Ngedo Lorro, (7) Lete Watu. Keenam diantaranya menggunakan perahu. Lete Watu menyusuri jalan darat dan tiba lebih dahulu di daerah Waingapu. Suku pertama adalah Karendi. Ketujuh orang yang dari Malala bersatu berperang melawan penduduk asli Karendi. Suku Karendi berhasil diusir keluar dan mereka mendirikan 7 rumah adat yaitu: (1) Kaha Malagho (Lorro Mone dan Dadi Mone), (2) Kala Deta (Ha Ryara), (3) Waijolo Wawa (Pugur), (4) Baroro (Loghe Roro/Tari Goka), (5) Mahendak (Ngedo Loro), (6) Wai Joko (Lete Watu) dan (7) Wainggali (sisa penduduk asli Karendi). Dengan terbentuknya rumah ini mereka mengganti nama asal mereka yaitu Waingapu, dalam lafal orang Kodi. Kampung mereka disebut dalam padanan syair adat "Bali-Wainyapu, Tena-Waimalala (artinya dari Waingapu, dengan perahu lewat Malala).

Makna Marapu

Inti kepercayaan orang Sumba adalah Marapu, merupakan sebuah keyakinan tunggal mengenai adanya Wujud Tertinggi, yang pada hakikatnya berkuasa atas hidup

dan mati, baik makhluk berbudi manusia maupun semua makhluk alam raya. Ajaran dasar Marapu berkenaan dengan inti alam jagat raya, yang pada prinsipnya terbagi dalam tiga tingkat: dunia atas, tengah dan bawah. Hal ini tercermin struktur pembangunan rumah adat (Uma Happaruna, Uma Marapu, dan Uma Ndewa). Bagian atas sebagai tempat Marapu, bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia dan bagian bawah sebagai tempat tinggal roh jahat. Ritual menghormati Marapu dalam kehidupan setiap hari disebut *uma happaruna/diluar rumah*. Jika dilakukan dalam rumah, biasanya dilakukan di atas balai-balai besar/*kaheli bokulu*. Bila dilakukan di luar rumah, biasanya dilaksanakan di atas katoda.

4. Budaya Ekonomi Dan Sosial Sumba

Manusia Marapu dalam perspektif ekonomi, usaha pertanian di pedesaan masih merupakan warisan nenek moyang. Kegiatan pertanian hanyalah menyiapkan lahan, waktu menanam, menyiangi, masa panen lalu proses penyimpanan di tempat yang telah disiapkan. Para petani Sumba memiliki kemampuan analisis kelayakan usaha dan memanfaatkan potensi wilayah secara maksimal. Setelah panen padi, petani memanfaatkan lahan dengan tanaman sayur, jagung dan buah-buahan. Pengembangan usaha ini terbentuk oleh pendampingan secara terus-menerus dalam usaha tani oleh berbagai pihak. Orientasi pasar mulai terbentuk dalam masyarakat sehingga memanfaatkan lahan sebaik-baiknya dalam satu tahun.

Kepentingan hubungan sosial menjadi prioritas. Ketahanan pangan keluarga senantiasa menjadi pertimbangan petani, dimana mereka bekerja untuk kepentingan rumah tangga. Oleh karena kesulitan pangan selalu muncul di antara rumah tangga, maka

keluarga menjadi tumpuan untuk mendapatkan makanan.

Bekerja sendiri. Petani di desa masih menggunakan pola individual yakni seluruh rangkaian kegiatan pertanian dilakukan secara sendiri-sendiri. Hidup gotong royong yang telah ada menjadi filosofi masyarakat petani akan lebih mudah dalam praktik hidup berkelompok.

Terbatasnya pengetahuan tentang usaha. Oleh karena itu alih pengetahuan dan teknologi yang tepat hendaknya segera dimiliki petani sedini mungkin.

Informasi tentang pasar. Lemahnya informasi yang diperoleh petani tentang pasar mengakibatkan petani tidak mampu menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pasar. Pembentukan kelompok sebagai wadah untuk proses pembelajaran dan alih pengetahuan tentang teknologi.

5. Tradisi Lisan Kepemimpinan Sumba

Pada perspektif Sumba, catatan dan pemahaman mengenai wacana sangat penting untuk memahami arti tradisi lisan yang telah tertera dalam teks. Salah satu usaha yang harus diperhatikan adalah menempatkan bahasa-bahasa Sumba dalam bingkai tanda-tanda potensial yang secara abstraktif mengapresiasi secara kontekstual berbagai ikhwal kehidupan yang tertera dalam teks dan konteks. Tradisi lisan mewarnai kehidupan pranata pemerintahan adat Sumba.

Teks adalah manusia dan masyarakat Sumba, sedangkan konteks adalah alam lingkungan Sumba yang asri. Kejelian mencatat dan kecermatan untuk menganalisis merupakan senjata pokok untuk membidik serpihan kearifan lokal. Kejelian hendaknya dimiliki selain berkenaan dengan kemampuan intelektual, juga termasuk serap rasa/*feeling of knowledge* natural untuk masuk lebih

dalam pada jantung kearifan lokal, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

PENUTUP

1. Sistem budaya Atoni Pah Meto bertumbuh dari budaya yang berada di wilayah Gunung Mutis sebagai kerajaan pertama di Timor Tengah Selatan.
2. Penguasaan tidak langsung bangsa asing (Portugis, Belanda dengan politik bersenjata dan politik *divide et impera* terhadap bangsa Indonesia, khususnya TTS. Raja-Raja berupaya untuk mempertahankan identitasnya dengan mengadakan perlawanan, juga terhadap intervensi yang datang dari lokal.
3. Pola kepemimpinan dan pengambilan keputusan Atoni Meto di tolerir dalam sistem demokrasi dalam bentuk musyawarah mufakat dan melalui aklamasi (langsung dan terbuka).
4. Pemikiran manusia dalam perspektif kajian ekologi, adanya keterjalinan yang erat antara hidup manusia dan sistem ekologi secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat Meto.
5. Makna, nilai dan arti yang terkandung dalam pusara Marapu adalah tambang emas akar kehidupan masyarakat Sumba.
6. Pengertian yang benar tentang Marapu dapat memberi makna kehidupan kepada masyarakat Sumba baik dalam mekanisme pengambilan keputusan maupun pola kepemimpinan.
7. Dinamika dan perubahan pembangunan pada pengembangan masyarakat marapu mengenai diterapkan pendekatan dan strategi dengan memperhitungkan *mindset* masyarakat Sumba yang adalah kunci kehidupan setiap orang yang mendiami kawasan Pulau Sumba.

DAFTAR RUJUKAN

- Ataupah, H. dan Tamunu, L.M., 2003. *Pranata Pemerintahan Adat Atoni Pah Meto di Timor Tengah Selatan*. NTT, 2012. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Neonbasu, Gregor, 2013. *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2016. *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (Dalam Cita Rasa Marapu)*. Jakarta: Lapopp Press.
- , 2017. *Citra Manusia Berbudaya (Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia)*. Jakarta: Antara Publishing.
- Nordholt, 1971. *The Political System of The Atoni of Timor*, The Hague-Martinus Nijhoff.
- Tamunu, L.M, 2012., *Interaksi Birokrasi dan Pranata Pemerintahan Masyarakat Adat (Kajian pada Etnis Atoni Meto Di Timor Tengah Selatan)*. Kupang: Undana Press.
- Usnaat, A., 2003. *Penguatan Kepemimpinan Masyarakat Adat Atoni Pah meto Timor*, Disampaikan dalam lokakarya Penguatan Organisasi Dan Penguatan Kepemimpinan Masyarakat Adat pada tanggal 23-29 Januari di Kupang.
- Wadu, J., dkk., 2002. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan*, diterbitkan atas kerjasama Kantor Pengolahan Data Elektronik (PDE) Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana.